

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan, tanaman rempah dan obat mempunyai potensi besar sebagai sumber makanan dan minuman fungsional. Bahan pangan yang kini banyak diminati konsumen bukan saja yang mempunyai komposisi gizi yang baik serta penampakan cita rasa yang menarik, tetapi juga harus memiliki fungsi fisiologis tertentu bagi tubuh, seperti menurunkan tekanan darah, kadar kolesterol, dan kadar gula darah, serta meningkatkan penyerapan kalsium (Winarti dan Nurdjanah, 2005).

Banyak produk pangan yang sudah dikembangkan dengan memadukan antara fungsi nutrisi dan kesehatan, yang sering disebut pangan fungsional. Pangan fungsional merupakan produk pangan yang memberikan keuntungan terhadap kesehatan. Pangan fungsional juga dapat mencegah atau mengobati penyakit (Sukandar *et al.*, 2010). Pangan fungsional memiliki banyak manfaat antara lain bagi konsumen yaitu untuk mencegah penyakit, meningkatkan imunitas, memperlambat proses penuaan, serta meningkatkan penampilan fisik. Bagi industri pangan, pangan fungsional akan memberikan kesempatan yang tidak terbatas untuk secara inovatif memformulasikan produk-produk yang mempunyai nilai tambah bagi masyarakat. Sedangkan bagi pemerintah, adanya pangan fungsional akan menurunkan biaya untuk pemeliharaan kesehatan masyarakat (Winarti dan Nurdjanah, 2005).

Menurut Sukandar *et al.* (2010) salah satu tanaman rempah dan obat yang memiliki potensi sebagai pangan fungsional adalah kecombrang (*Etlingera elatior*). Kecombrang merupakan salah satu jenis tanaman rempah yang sejak lama dikenal dan dimanfaatkan oleh manusia sebagai obat-obatan. Tanaman ini tersebar cukup luas di Indonesia. Hasbah *et al.* (2005) menyatakan bahwa tanaman kecombrang dapat dipakai untuk mengobati penyakit-penyakit yang tergolong berat yaitu kanker dan tumor. Bunga dari tanaman ini biasa digunakan sebagai bahan kosmetik alami dimana bunganya dipakai untuk campuran cairan pencuci rambut dan daun serta rimpangnya dipakai untuk bahan campuran bedak oleh penduduk local (Chan *et al.*, 2007). Bunga

kecombrang memiliki beberapa keunggulan antara lain sebagai edible flower dan memiliki aktivitas antibakteri (Winarti dan Nurdjanah, 2005). Pada tahun terakhir, selain penggunaan kuliner dan obat, kecombrang semakin populer untuk ditanam sebagai tanaman hias dan landscape tanaman di kebun dan daerah perkotaan. Bentuk bunga yang menarik dan mencolok dengan warna cerah sangat cocok untuk digunakan sebagai bunga potong. Di Australia, Brazil, Hong Kong, Thailand dan Amerika Serikat, kecombrang telah digunakan dalam karangan bunga (Choon dan Ding, 2016).

Menurut Naufalin *et al.* (2005) senyawa yang terdapat dalam bunga kecombrang yaitu alkaloid, flavonoid, polifenol, terpenoid, steroid, saponin, dan minyak atsiri. Jaffar *et al.* (2007) menyatakan bahwa pada daun, batang, bunga, dan rimpang tanaman kecombrang menunjukkan adanya beberapa jenis minyak esensial yang kemungkinan bersifat bioaktif. Chan *et al.* (2007) mengemukakan bahwa ekstrak etanol dan metanol bunga, daun dan rimpang kecombrang mempunyai aktivitas antioksidan. Sukandar *et al.* (2010) menyebutkan bahwa ekstrak air bunga kecombrang bersifat antibakteri terhadap *Escherichia coli* dan *Staphylococcus aureus*. Sedangkan menurut Naufalin *et al.* (2005) kandungan minyak atsiri pada bunga kecombrang rata-rata sebesar 17%. Kandungan minyak atsiri bunga kecombrang sangat tinggi apabila dibandingkan dengan jenis rempah lain yang masih satu family (Zingiberaceae), kadar minyak atsiri pada jahe berkisar 1,9-3,9%. Bunga kecombrang memiliki keunggulan yaitu memiliki aktivitas antibakteri perusak pangan. Pengembangan produk berbasis kecombrang akan dapat memberikan gambaran pada masyarakat tentang aplikasi bahan pangan fungsional (Winarti dan Nurdjanah, 2005). Oleh sebab itu, diduga permintaan terhadap bunga kecombrang akan semakin meningkat. Untuk itu, perlu difikirkan suatu cara atau perlakuan yang dapat meningkatkan hasil bunga kecombrang.

Djoni (2014) menyatakan bahwa tanaman kecombrang membutuhkan naungan 75-85% dengan temperatur 15-30 °C. Pamuji dan Busri (2010) menyebutkan bahwa pemberian naungan pada tanaman jahe gajah hingga 75% memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan tanaman jahe gajah yang tidak dinaungi. Hal ini dapat dilihat

dari jumlah batang yang terbentuk, total luas daun dan berat kering bagian atas. Sebaliknya tanaman yang tidak dinaungi memiliki kandungan klorofil yang lebih tinggi. Januwati *et al.* (2000) juga menyatakan bahwa berkurangnya persentase penyinaran yang diterima tanaman menyebabkan luas daun meningkat. Hal ini diduga pada intensitas naungan yang semakin tinggi tanaman mampu memperluas daun, karena akumulasi fotosintat meningkat sehingga terjadi penambahan sel yang direfleksikan dengan ukuran luas daun.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka diduga penggunaan naungan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman kecombrang. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaplikasian naungan dengan persentase yang tepat untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman kecombrang.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu efektivitas penggunaan naungan 65% dan 75% terhadap pertumbuhan tanaman kecombrang (*Etlingera elatior* Jack).

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penggunaan naungan 65% dan 75%, terhadap pertumbuhan tanaman kecombrang (*Etlingera elatior* Jack)?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan naungan 65% dan 75% terhadap pertumbuhan tanaman kecombrang (*Etlingera elatior* Jack).

1.5. Hipotesis

Diduga penggunaan naungan 65% memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan tanaman kecombrang (*Etlingera elatior* Jack).